

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fokus penelitian ini adalah tentang pengungkapan diri (*self disclosure*) oleh remaja akhir yang mengalami kehamilan di luar pernikahan. Tema ini menarik minat peneliti karena remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan diduga mengalami tekanan mental yang berat. Menurut (Sari, 2014) remaja akan mempunyai kecenderungan untuk menutup informasi mengenai kehamilannya, karena terdapat rasa takut akan penolakan terhadap dirinya dan juga hancurnya kepercayaan yang telah diberikan keluarga maupun lingkungan. Adanya sebuah budaya dan norma di Indonesia yang membuat topik kehamilan di luar pernikahan menjadi topik yang tabu serta kehamilan di luar pernikahan dianggap sebagai sebuah penyimpangan sosial dan juga sebagai aib yang seharusnya tidak diungkap. Tetapi disisi lain remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan diduga membutuhkan komunikasi berupa pengungkapan diri untuk menghilangkan stress.

Menurut James A. F. Stoner komunikasi adalah proses ketika seseorang berusaha memberikan pengertian dan informasi dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain. Sementara itu pengungkapan diri atau *self disclosure* pada komunikasi interpersonal menurut Papu dalam (Riadi, 2019) adalah bentuk komunikasi yang dilakukan seseorang dengan memberikan informasi tentang dirinya sendiri kepada orang lain. Informasi ini dapat mencakup berbagai hal seperti ide, pendapat, perasaan, cita-cita, emosi dan informasi lainnya. Pada remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan sendiri pasti mempunyai alasan dalam mengungkap informasi kehamilannya kepada orang lain, seperti menurut DeVito (2013) pengungkapan diri itu pasti mempunyai alasan, mungkin salah satu alasan itu adalah karena ingin menghilangkan stress dan menghilangkan rasa bersalah. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana remaja yang

mengungkapkan informasi perihal kehamilan di luar pernikahan yang dialaminya. Maksud dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana keputusan untuk melakukan *self disclosure* mengenai informasi kehamilan di luar pernikahan oleh remaja.

Berdasarkan penuturan Wiemann & Rickert (2005) remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan takut mengungkapkan kehamilannya kepada orang tua dan teman. Karena hamil di luar pernikahan ini dianggap sebagai sebuah kesalahan. Sebagian remaja melakukan tindakan aborsi untuk menghindari pelecehan verbal seperti cemoohan maupun kekerasan secara fisik oleh keluarganya jika mengungkapkan diri kepada orang tuanya bahwa dirinya telah hamil. Selain menghindari pandangan yang negatif remaja yang melakukan aborsi adalah untuk melanjutkan sekolahnya namun, tidak sedikit juga remaja yang melakukan pernikahan setelah melahirkan anaknya dan melanjutkan hidup dengan pacarnya.

Adapun menurut Berk (2013) remaja adalah masa transisi manusia menuju dewasa. Pada fase ini disebut dengan pubertas, yaitu suatu fase yang menyebabkan tubuh tumbuh seukuran orang dewasa dan mencapai kematangan seksual. Selain itu, pikiran menjadi lebih abstrak dan mampu memilih arah pendidikan sesuai kebutuhan di dunia kerja serta mulai membangun nilai dan tujuan pribadi. Sedangkan menurut Sarwono (1989) remaja (*adolescen*) adalah masa peralihan dari pubertas ke dewasa yaitu pada umur 11 - 21 tahun, pada masa ini terbagi menjadi 3 tahapan, yakni masa remaja awal (*early adolescence*) pada umur 11 - 14 tahun, masa remaja madya (*middle adolescence*) pada umur 15 - 17 tahun dan masa remaja lanjut (*late adolescence*) pada umur 18 - 21 tahun.

Tahap masa remaja awal (*early adolescence*) ini berada pada tahap dimana remaja sedang terheran heran pada tubuhnya sendiri dan dorongan yang menyertai tubuhnya entah perubahan fisik sampai pikiran. Berkurangnya sebuah ego mengakibatkan pada masa ini para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti oleh orang yang lebih dewasa lalu remaja madya (*middle adolescence*) ini adalah tahap dimana remaja sangat membutuhkan teman, ia senang kalau banyak teman yang menyukai dia, ada sebuah rasa mencintai diri sendiri dengan berkembang bersama

dengan teman yang sejalan sifatnya dengan dia dan remaja akhir (*late adolescence*) yakni tahap remaja dia sudah mencapai akan periode dewasa dengan mengerti konsep keseimbangan antara keputusan yang baik bagi banyak orang ketimbang pada perhatian diri sendiri atau biasa disebut dengan *egosentrisme*.

Penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia lewat alat kontrasepsi mereka yang bermerek *Durex* terhadap 500 remaja di 5 kota besar Indonesia menemukan bahwa 33 persen remaja sudah pernah berhubungan seks. Selain itu, 58% remaja melakukan hubungan seks di usia 18 sampai 20 tahun. Peserta survei Reckitt Benckiser Indonesia merupakan seseorang yang belum menikah serta pada data tersebut juga dikatakan bahwa setengah dari 33% responden tersebut tidak menggunakan kontrasepsi (Astuti, 2019). Maka dari itu, hal tersebut merupakan faktor yang mendorong angka kehamilan di luar pernikahan dan pernikahan dini menjadi semakin meningkat.

Selain itu, United Nation Population Fund (UNFPA) atau dana penduduk perserikatan bangsa-bangsa memperkirakan lebih dari 47 juta perempuan kehilangan akses pelayanan kontrasepsi di masa pandemi Covid-19. Hal ini tentu mendorong angka kehamilan di luar pernikahan, terbukti dengan ditemukannya angka kehamilan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) oleh Dinas Kesehatan DIY yang menurun selama pandemi Covid-19, tetapi kehamilan yang tidak direncanakan mengalami peningkatan serta banyak juga yang tercatat sebagai kehamilan di luar pernikahan. Jika kita melihat angka kehamilan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2020, kehamilan yang tidak direncanakan terhitung sebanyak 1032 kasus. Hal tersebut menyebabkan sebanyak 570 orang terpaksa menikah karena kehamilan yang tidak direncanakan dan 462 orang memutuskan untuk tidak menikah setelah mengalami kehamilan yang tidak direncanakan (CNN Indonesia, 2021).

Sementara itu, hal ini juga terjadi di Kabupaten Madiun, Jawa Timur selama pandemi Covid-19 karena jumlah kehamilan di luar pernikahan naik melebihi 100% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut Ketua Pengadilan Agama Kabupaten Madiun, yakni Zainal Arifin mengatakan bahwa jumlah kasus pada

pernikahan dini selama 8 bulan sejak Januari sampai Agustus 2020 telah tercatat ada 120 pengajuan dispensasi pernikahan. Zainal juga mengatakan bahwa salah satu peningkatan angka pernikahan dini dipengaruhi oleh kehamilan di luar pernikahan. Oleh sebab itu, pengajuan dispensasi nikah ini biasanya dilakukan karena orang tua ingin menikahkan anaknya sebagai jalan keluar dari adanya masalah kehamilan di luar pernikahan. Hal ini terjadi karena adanya larangan menikah di bawah umur yang pada awalnya batas minimum umur untuk menikah pada perempuan, yakni 16 tahun menjadi 19 tahun pada UU No 16 Tahun 2019 (Liputan6, 2020).

Menurut data dari *World Health Organizations (WHO)*, dari 1000 remaja perempuan yang ada di Indonesia terdapat 48 remaja yang mengalami kehamilan dini pada tahun 2014. Data ini menunjukkan terdapat kegagalan pada permasalahan kehamilan dini, terlebih dengan stigma negatif masyarakat mengakibatkan kasus kehamilan yang tidak diinginkan dan kehamilan di luar pernikahan menjadi sulit dideteksi karena banyak remaja yang cenderung menyembunyikan informasi kehamilannya (Khairunnisa, 2016). Padahal, risiko yang dihadapi oleh para penyintas kehamilan yang tidak diinginkan dan kehamilan di luar pernikahan cukup berbahaya sebab akan mengakibatkan dampak buruk, seperti kesehatan kehamilan yang kurang terjaga, pasangan bisa membenci janin yang dikandung, dan adanya pikiran untuk menggugurkan secara paksa.

Selain itu, para penyintas kehamilan di luar pernikahan pun dinilai mengalami depresi rasa ingin menggugurkan janin karena mendapatkan stigma buruk dari masyarakat, seperti pada penelitian *Eastwood* tahun 2011 di Australia membuktikan bahwa depresi ketika mengandung janin yang tidak diinginkan ini lebih sering diidap (Veratamala, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi yang baik ketika menghadapi permasalahan kehamilan di luar pernikahan agar individu bisa menekan depresi dengan bercerita kepada orang lain melalui metode pengungkapan diri. Namun, permasalahan kehamilan di luar pernikahan termasuk topik yang tabu untuk dibahas dalam lingkup masyarakat karena terdapat norma agama dan norma budaya di Indonesia yang tidak mendukung peristiwa ini terjadi sehingga mengakibatkan tertutupnya komunikasi terkait masalah kehamilan di luar

pernikahan. Akan tetapi, hal tersebut menimbulkan sebuah polemik karena nasib remaja yang mengalami masa sulit dalam menghadapi kehamilan di luar pernikahan membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar. Maka dari itu, penelitian ini muncul karena hal ini nyata dirasakan oleh remaja-remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan.

Selanjutnya, risiko kehamilan di luar pernikahan pada dimensi ekonomi menurut Berk (2013) risiko yang dihadapi oleh remaja saat mengalami kehamilan di luar pernikahan adalah kemiskinan akibat pengeluaran biaya, terutama bagi orang tua remaja karena belum adanya persiapan secara finansial untuk melahirkan serta tanggungan hidup. Sedangkan, hal ini berbeda untuk remaja yang sudah siap secara biaya untuk melahirkan karena paham akan penundaan kehamilan sehingga orang tua tidak merasa terbebani. Selain itu, remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan sebelum berusia 20 tahun dapat menyebabkan dampak buruk pada dimensi kesehatan sebab di usia tersebut organ reproduksi belum sepenuhnya siap untuk mengalami proses kehamilan dan hormon yang diproduksi dalam tubuh belum bekerja secara maksimal atau belum pada masanya. Kehamilan remaja memiliki risiko komplikasi yang lebih besar daripada kehamilan pada perempuan yang berusia di atas 21 tahun, terlebih kehamilan remaja memiliki potensi yang lebih besar mengalami kanker serviks (Khairunnisa, 2016).

Sebenarnya ada beberapa penyebab dari kehamilan tidak diinginkan dan kehamilan di luar pernikahan bisa terjadi seperti kurangnya edukasi masyarakat tentang kehamilan dan kontrasepsi yang bisa digunakan untuk mencegah adanya kehamilan. Edukasi tentang seks ini sepertinya memang diperlukan agar kasus kehamilan tidak direncanakan dan kehamilan di luar pernikahan tidak terjadi. Menurut Purnama (2018) pendidikan seks adalah informasi tentang persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Sebenarnya edukasi tentang seks ini adalah bukan menyuruh orang bisa bebas melakukan seks dengan menggunakan kontrasepsi yang tepat tetapi memberikan pandangan tentang apa yang dihadapi oleh individu ketika melakukannya atau setelah melakukannya.

Dalam penelitian ini pun sebenarnya mempunyai tujuan untuk memahami bagaimana keputusan untuk melakukan *self disclosure* mengenai informasi diri tentang masalah kehamilan di luar pernikahan yang dimiliki oleh remaja. Konsep tentang *self disclosure* sendiri yang diciptakan oleh Jourard (1971) ini mendefinisikan bahwa *self disclosure* mengkomunikasikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (DeVito, 2015). Contoh pengungkapan diri (*self disclosure*) sebuah perhiasan atau tato yang dimiliki seseorang itu sudah dianggap bisa mengungkapkan diri seseorang kepada orang lain karena pasti mengungkapkan sesuatu yang unik tentang dirinya. (Vangelisti & Perlman, 2006, 411).

Alasan Mengungkapkan diri ini sebenarnya ada banyak entah dari merasa perlu menyingkirkan perasaan bersalah atau untuk mengaku kepada beberapa kesalahan yang dibuat dan mempunyai dampak lega karena sudah mengungkapkan masalahnya kepada orang lain atau bahkan bisa digunakan untuk membantu pendengar dan memberi solusi kepada pendengar (DeVito, 2015). Banyak faktor yang mempengaruhi individu dalam mengungkapkan dirinya dan memilih mengungkapkan atau malah memilih tidak mengungkapkan dirinya. Apa yang diungkap lalu kepada siapa individu mengungkapkan inilah yang menjadi penting untuk diteliti. Menurut DeVito (2015) faktor paling penting untuk memilih untuk mengungkapkan diri adalah siapa individu tersebut, bagaimana budaya individu, gender, siapa pendengarnya dan topik apa yang akan diungkap.

Sedangkan apabila melihat kenakalan remaja ini sebenarnya bisa digolongkan oleh teori sosiogenik yang digagas oleh Jensen, dalam sosiogenik sebuah kenakalan remaja bisa digolongkan oleh 6 sebab yakni, *rational choice*, *social disorganization*, *strain*, *differential association*, *labelling* & *male phenomenon* (Sarwono, 1989). Pada penyebab *rational choice* ini menyebut bahwa kenakalan remaja dititikberatkan pada faktor individu ketimbang faktor lingkungan, kenakalan dilakukan atas dasar sebuah pilihan dan ketertarikan pada remaja itu sendiri. Pada penyebab *social disorganization* ini lebih melihat sebuah faktor kebudayaan lah yang menyebabkan kenakalan remaja, seperti adat istiadat atau norma yang berlaku tidak seketat dahulu bisa menyebabkan sebuah kenakalan

remaja terjadi. Penyebab kenakalan remaja yakni *strain* menyebutkan bahwa intinya adalah sebuah kenakalan remaja itu berasal dari tekanan dari masyarakat, seperti contohnya ketidaksetaraan ekonomi yang mengakibatkan adanya kejahatan dan kenakalan remaja terjadi. Lalu, *differential association* yakni remaja nakal karena bergaul dengan remaja remaja yang nakal juga. *Labelling* ini adalah pendapat bahwa apabila seorang remaja dicap atau diberi label sebagai anak nakal maka ia akan bisa menjadi benar benar nakal lalu yang terakhir yakni *male phenomenon* adalah teori yang percaya bahwa anak laki laki lebih nakal dari perempuan, entah karena budaya maskulin yang menyatakan bahwa laki laki wajar nakal maka ia bisa jadi terdorong melakukan kenakalan.

Menurut G.W Allport dalam (Sarwono, 1989) secara psikologis ciri kedewasaan seorang individu adalah dimana sudah ada ciri ciri psikologis tertentu yang pertama yakni pemekaran diri sendiri (*extension of the self*) yakni ciri psikologis yang ditandai dengan kemampuan untuk menganggap seseorang atau sesuatu hal sebagai bagian dari dirinya sendiri, perasaan untuk mementingkan dirinya sendiri akan berkurang. Kedua, kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivism*) yakni ciri psikologis yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri dan mampu menangkap rasa humor. Ketiga, memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*) yakni orang yang sudah tahu untuk bertindak laku dan cenderung punya sikap yang tegas dalam menghadapi suatu masalah.

Menurut Lerner (2004) pada fase remaja sering menerima banyak umpan balik mengenai kompetensi disaat memproses penyeleksian dan penyesuaian akan sebuah nilai. Seperti seberapa baik seorang remaja di sekolah dan akan mendapat umpan balik entah dari gurunya atau murid lain dan inilah konsekuensi dari apa yang dipikirkan seseorang tentang dirinya sendiri dan itulah yang disebut dengan konsep diri (*self concept*). Dengan banyaknya nilai nilai yang dipegang, keinginan remaja di masa depan atau menemui persoalan baru yang menggoyahkan nilai yang sebelumnya dipegang ini menjadi sebuah pergeseran pusat kehidupan seorang individu.

Rupanya apabila dilihat dari maraknya kejadian kehamilan tidak direncanakan dan kehamilan di luar pernikahan ini mengingatkan bahwa pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mencegah kenakalan remaja dalam penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak negatif yang kemungkinan akan terjadi seperti, kehamilan tidak direncanakan, penyakit menular seksual dan bahkan depresi karena perasaan berdosa. Akan tetapi banyak pendapat yang bertentangan bahwa pendidikan seks malah dikhawatirkan dapat membuat para remaja tahu dan mendorong rasa penasaran untuk mencoba. Tetapi hal ini bisa disangkal dengan temuan oleh *World Health Organization (WHO)* dalam (Sarwono, 1989) yang menyatakan bahwa justru apabila belum pernah mendapatkan edukasi tentang seks maka cenderung lebih mudah untuk melakukan hubungan seksual.

Menurut Vangelisti dalam (Flora & Segrin, 2005) ada beberapa topik yang biasanya muncul dalam rahasia tabu (*taboo secret*), rahasia yang tabu ini menyangkut sebuah masalah yang mempunyai stigma buruk oleh keluarga maupun masyarakat yaitu topik yang berkaitan dengan pelecehan seksualitas, kehamilan tidak diinginkan ataupun kehamilan pra nikah, kesehatan mental serta penggunaan narkotika. Kehamilan di luar pernikahan adalah masalah yang bisa dihadapi oleh para remaja tetapi sebenarnya ini tidak mudah bagi remaja untuk berbicara tentang masalahnya entah kepada orang lain bahkan kepada orang tua sekalipun, hal tersebut dikarenakan masalah kehamilan di luar pernikahan adalah topik yang cukup tabu untuk dibicarakan.

Menurut Goffman (1968) seorang individu yang distigmatisasi dalam kehidupan saat ini adalah objek dari ketidak mampuan dalam memperoleh penerimaan (*acceptance*). Dalam beberapa kasus orang yang mendapat stigma akan menanggapi dengan melakukan upaya langsung untuk memperbaiki apa yang dilihatnya sebagai dasar dari kegagalannya, seperti pada kasus kehamilan di luar pernikahan adalah menikah dini dan bertobat agar tidak mendapat stigma yang berkelanjutan. Nilai tabu ini memang tidak lepas dari stigma masyarakat dalam memandang sebuah kehamilan tanpa ada status menikah entah didalam norma,

moral dan agama di Indonesia pun tidak setuju dengan hal tersebut. Remaja dengan masalah kehamilan di luar pernikahan cenderung mendapat stigma buruk dari masyarakat karena dinilai tidak bisa menjaga etika, norma dan agama.

Rupanya dari persoalan itu bisa saja para remaja pun akan menutup informasi kepada semua orang yang tidak dipercayai untuk mendapat informasi tersebut dan akan melakukan *self disclosure* kepada pendengar lain yang ia percayai. Mempercayai pendengar ini pun bisa dari latar belakang, jenis kelamin, karakter dan kepercayaan kepada pendengar. Sebenarnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana remaja yang mempunyai masalah kehamilan di luar pernikahan mengungkapkan informasinya kepada orang lain perihal masalahnya tersebut. Sesuatu yang penting dan akan diungkap pada penelitian ini adalah memahami bagaimana keputusan remaja melakukan *self disclosure* mengenai informasi kehamilan di luar pernikahan yang dipunyainya.

Penelitian ini mencoba untuk menggali informasi tentang bagaimana keputusan remaja dalam pengungkapan diri tentang informasi kehamilan di luar pernikahan pada individu lain dan ingin mengetahui juga tentang hubungan yang dialami oleh remaja tersebut dan pendengar. Diperlukan sebuah analisa yang berkaitan dengan apa yang mempengaruhi seorang remaja mengungkap dirinya entah dari karakter remaja tersebut, latar belakangnya serta karakter pendengar juga akan dianalisa. Pada penelitian ini pun juga akan berusaha untuk mengungkap sebuah masalah kehamilan di luar pernikahan pada remaja dalam lingkup *Self Disclosure* atau pengungkapan diri, dimana hal ini akan mengungkap seorang remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan dan mengungkap tentang informasi kepada dirinya ini kepada pendengar dan memilih untuk melakukan *self disclosure* ini bertujuan untuk apa serta pertimbangan keuntungan yang didapat seperti apa dan risiko yang sudah ia pikirkan apabila mengungkap informasi tersebut. Entah bisa saja dengan melewati hal tersebut ia harus bercerita untuk mengurangi stres yang dia dapat dan mendapat solusi yang terbaik untuk dirinya.

Memang *self disclosure* akan menawarkan sebuah keuntungan dari sebuah fungsi yang dipunyainya akan tetapi harus diketahui juga bahwa *self disclosure* juga

mempunyai konsekuensi potensi yang negatif. Atas dasar bahwa mengungkapkan diri maka seorang individu akan menyerahkan sebuah kontrol atas informasi yang diberikan kepada pendengar dan seperti menjadi pengetahuan bersama (Masur, 2018). Apabila risiko dari *self disclosure* tidak diminimalisir pada kejadian remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan maka bisa saja privasi yang seharusnya ia punyai bisa bocor ke banyak orang dan mendapatkan stigma negatif karena kehamilan di luar pernikahan termasuk topik yang tabu untuk dibahas di kalangan masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti menyadari bahwa harus ada tembok pembatas teori yang digunakan yakni *self disclosure* karena memang masalah pengungkapan diri oleh remaja akhir yang mengalami kehamilan di luar pernikahan ini akan selalu berkaitan dengan kepemilikan informasi privasi dan *communication privacy management*. Peneliti melihat *self disclosure* adalah teori yang lebih tepat karena peneliti ingin memahami bagaimana pengungkapan diri kepada pendengar mengenai kehamilan di luar pernikahan ini terjadi, hal ini tentu sangat berbeda sekali jika peneliti menggunakan *communication privacy management* atau CPM sebagai teori dasar, apabila peneliti menggunakan CPM sebagai dasar teori maka pendekatan yang dipakai adalah menganalisa kepemilikan informasi dan pengontrolan informasi privat dan hal ini dinilai peneliti menjadi titik pembeda.

Sebenarnya ada sebuah anomali untuk mendapatkan sebuah perasaan aman dalam melakukan pengungkapan informasi mengenai kehamilan di luar pernikahan, perasaan aman inilah yang dicari untuk meredakan stress para penyintas dari kehamilan di luar pernikahan dalam mengungkapkan apa yang dia rasakan serta mendapat motivasi yang terbaik bagi langkah yang harus ditempuh para remaja dengan masalah kehamilan di luar pernikahan ini. Dengan permasalahan tersebut sebenarnya ada organisasi yang menaungi permasalahan seperti ini yakni Samsara dan banyak yang belum mengetahui organisasi ini. Samsara adalah sebuah perkumpulan yang didirikan oleh Inna Hudaya dan organisasi ini mempromosikan serta mendukung tentang pendidikan dan informasi tentang *Sexual and Reproductive Health & Rights (SRHR)* dan aborsi yang aman (Samsara, 2018).

Hadirnya Perkumpulan Samsara akan berfokus pada pemenuhan akses informasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi serta Samsara memiliki layanan *hotline* yang bisa di telepon atau *via chat* untuk membahas kesehatan seksual dan reproduksi yang termasuk yakni infeksi menular seksual (IMS), kontrasepsi dan kehamilan tidak direncanakan. Munculnya organisasi seperti ini memang sebuah pembaruan untuk memberikan sebuah akses *self disclosure* dalam kasus remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan karena rumitnya permasalahan tentang kehamilan di luar pernikahan pada remaja.

Kerumitan kehamilan di luar pernikahan ini terlihat pada sebuah kejadian pada tahun 2021 dari ditangkapnya Randy Bagus karena tindak pidana sengaja turut serta menggugurkan janin yang dikandung oleh Novia Widyasari. Novia Widyasari pernah mengalami kehamilan dua kali dan selama masa kehamilan tersebut ia menggugurkan kandungan dengan menggunakan obat-obatan. Dari cerita tersebut ternyata Novia Widyasari memutuskan untuk bunuh diri dengan meminum racun setelah curhat di sebuah media sosial. Sebelum bunuh diri, Novia menelepon sahabatnya dan mengungkapkan dirinya bahwa ia mengalami kehamilan di luar pernikahan. Ketidaksiapan seorang remaja dalam menghadapi kehamilan di luar pernikahan ini tercermin pada kasus yang dialami oleh Novia dan Randy.

Melihat cara pandang *self disclosure* ini pun sebenarnya bertujuan untuk mengetahui bagaimana remaja penyintas masalah kehamilan di luar pernikahan seperti kasus Novia dan Randy melakukan sebuah pengungkapan informasi tentang masalah kehamilan di luar pernikahan yang dialaminya. Oleh karena itu, hal yang akan dianalisis akan berkaitan dengan pandangan informan mengenai kehamilan di luar pernikahan, proses dan dimensi *self disclosure*, faktor yang mempengaruhi seorang remaja melakukan *self disclosure* entah melihat karakter individu, latar belakang serta budayanya, jenis kelamin serta karakter pendengar dan saluran yang digunakan serta menimbang pada faktor memikirkan keuntungan dan risiko dilakukannya sebuah pengungkapan diri akan dilakukan atau malah tidak dilakukan lalu yang terakhir adalah melihat hubungan informan dengan pendengar sebelum dan sesudah melakukan *self disclosure*. Peneliti memutuskan untuk meneliti remaja

yang berada pada tahap remaja akhir atau *late adolescence* tentunya mempunyai dasar yakni peneliti melihat ada sebuah keunikan tersendiri jika *self disclosure* dilakukan oleh remaja akhir, keunikan ini adalah remaja akhir yang mulai stabil secara emosional dan mengerti baik dan buruk sebuah pilihan hidup dinilai lebih bisa mempertimbangkan secara lebih matang dan baik ketika ia akan memutuskan melakukan *self disclosure* kepada pendengarnya dengan dasar tersebut harapan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih baik bisa terwujud.

Dalam menemukan konsep jati diri yang tepat bagi dirinya menjadikan remaja lebih suka mencoba sesuatu hal yang baru dan mencari nilai yang ia percayai sehingga bisa saja dari mencoba sesuatu hal yang baru khususnya melakukan hubungan intim sebelum menikah malah menghasilkan masalah kehamilan di luar pernikahan. Oleh karena itu, juga perlu diingat bahwa remaja membutuhkan edukasi tentang seks agar tidak terjerumus kepada masalah kehamilan di luar pernikahan. Tetapi apabila kehamilan di luar pernikahan ini terjadi kepada remaja yang tidak mendapat edukasi tentang seks dengan baik pasti akan bingung kepada siapa dirinya akan meminta saran dalam mencari sebuah solusi akan kehamilannya. Sudah merasakan bingung mencari solusi ditambah remaja akhir yang mengalami kehamilan di luar pernikahan mendapatkan stigma buruk dari lingkungan sekitar yang sebenarnya stigma buruk ini bisa menghambat proses pengakuan diri (*self disclosure*). Penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk diteliti guna mengerti bagaimana pengungkapan diri (*self disclosure*) oleh remaja akhir yang mengalami kehamilan di luar pernikahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang, maka yang akan jadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang dilakukan oleh remaja akhir yang mengalami kehamilan di luar pernikahan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Pada rumusan masalah yang sudah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang dilakukan oleh remaja akhir yang mengalami kehamilan di luar pernikahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Manfaat penelitian ini pun dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan dalam mengambil keputusan pengungkapan informasi tentang kehamilan di luar pernikahan yang terjadi pada remaja akhir yang mengalami kehamilan di luar pernikahan. Hal ini akan menjadi pengembangan pada ilmu komunikasi dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat Penelitian ini adalah untuk memberikan sebuah gambaran mengenai bagaimana keputusan pengungkapan informasi tentang kehamilan di luar pernikahan yang dilakukan oleh remaja akhir dengan masalah kehamilan di luar pernikahan kepada orang lain atau pendengar.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan serta nilai kebaruan pada penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu sebagai masukan pada penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai acuan

pada penelitian *self disclosure* oleh remaja akhir yang mengalami kehamilan di luar pernikahan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode	Teori	Hasil	Perbedaan
1.	Pengungkapan Rahasia Kehamilan di luar pernikahan Oleh Remaja Putri Kepada Orang Lain. (Reni Puspita Sari, Universitas Airlangga, 2014)	Kualitatif deskriptif	<i>Communication Privacy Management</i>	Dari hasil didapatkan bahwa memang ada percakapan kepada orang lain yang dikurangi sebagai fungsi melakukan <i>Communication Privacy Management</i> .	Penelitian ini mempunyai subjek yang sama tetapi memiliki perbedaan penggunaan teori dan pendekatan yang berbeda.
2.	Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Oleh Remaja Dengan Masalah Kesehatan Mental (Mutiar Chikmah, Skripsi Universitas Airlangga, 2020)	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus	Self disclosure, psikologi perkembangan remaja	Dari 4 narasumber yang ada ini semuanya menghasilkan data dan 4 narasumber tersebut memilih mengungkapkan pada teman dekat anggota keluarga karena adanya rasa percaya satu sama lain	Penelitian ini berfokus pada self disclosure oleh remaja yang mempunyai masalah kesehatan mental
3.	Self Disclosure (<i>Pengungkapan</i>)	Kualitatif deskriptif	Self disclosure	Remaja perempuan melakukan	Penelitian ini mempunyai

	<i>n Diri)</i> Remaja Perempuan Melalui Media Sosial Twitter (Rofi'ah Ekawati, Skripsi Universitas Brawijaya, 2017)			pengungkapan diri di twitter sebagai keinginan meluapkan emosi yang bertujuan untuk diketahui oleh orang lain	fokus yang berbeda meskipun punya cara pandang yang sama yakni self disclosure, fokus yang dipunya adalah melihat pengungkapan diri remaja perempuan di media sosial Twitter
4.	Manajemen Konflik Pada Pasangan Remaja Hamil di luar pernikahan (Adella Putri Ariyana, Skripsi Universitas Airlangga, 2015)	Kualitatif dengan pendekatan eksploratif	Manajemen konflik	Cara remaja dalam menyelesaikan konflik yang ada pada masalah hamil di luar pernikahan ternyata berbeda beda bergantung pada latar belakang keluarga, budaya, resiko penyelesaian konflik dan psikologi dari remaja	Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana seorang remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan mengatur dan menangani konflik yang ada
5.	<i>Communication Privacy Management</i>	Kualitatif deskriptif	<i>Communication Privacy Management</i>	Ditemukan bahwa para owner merasa	Penelitian ini lebih berfokus

	Aborsi Pra Nikah yang Dilakukan Oleh Remaja (Desak Ayu Dina Saren Satrianingsih, Skripsi Universitas Airlangga, 2019)			harus merahasiakan informasi tentang aborsi pra nikah yang dilakukannya	pada bagaimana komunikasi manajemen privasi pada aborsi pra nikah oleh remaja
--	--	--	--	---	---

Penelitian terdahulu mengenai *self disclosure* atau pengakuan diri oleh remaja akhir yang mengalami kehamilan di luar pernikahan pada penelitian terdahulu tidak ditemukan penelitian terdahulu yang sesuai dan mencakup segala aspek yang ada dari penelitian ini, hal ini dinilai ada sebuah nilai kebaruan pada penelitian ini serta penelitian ini pun mengingatkan masalah pada remaja akhir yang mengalami kehamilan di luar pernikahan ini bukan masalah sepele dan remaja ini butuh *self disclosure* sebagai cara mengatasi tekanan mental yang berat.

1.5.2 Definisi Self Disclosure

Pengungkapan diri biasanya didefinisikan sebagai komunikasi tentang sebuah informasi pribadi tentang diri individu kepada orang lain atau sebuah kelompok. Namun asumsi paling dasar ini dapat dikritik karena sebenarnya individu itu dapat mengungkapkan banyak hal tentang diri mereka sendiri melalui pesan pesan non verbal (Masur, 2018). Menurut Altman & Taylor dalam (Masur, 2018) untuk mengkategorikan isi dari pengungkapan diri ke dalam tiga lapisan: perifer (misalnya, data biografi seperti nama, usia, jenis kelamin, atau alamat), perantara (misalnya, sikap, nilai, atau pendapat), dan inti lapisan (misalnya, keyakinan pribadi, kebutuhan, atau ketakutan). Serta ada dimensi yang perlu dilihat untuk menilai sebuah pengungkapan diri itu sangat bermacam macam,

Menurut Omarzu dalam (Masur, 2018) jumlah atau tingkat pengungkapan diri dapat diukur pada tiga dimensi. Dimensi pertama yakni mengacu pada luasnya pengungkapan diri entah dari berapa banyak jenis informasi atau topik yang diungkap oleh individu. Semakin banyak informasi tentang pengungkapan diri menunjukkan bahwa semakin tinggi sebuah pengungkapan dirinya. Dimensi kedua berbicara mengenai durasi sebuah pengungkapan diri dilakukan, bisa dilihat dari waktu yang dihabiskan untuk menjelaskan setiap detil informasi. Dimensi ketiga yakni tentang kedalaman pengungkapan diri yakni tentang dalamnya informasi yang telah diungkap.

Apabila melihat sebuah pengungkapan diri, ada banyak faktor yang mempengaruhi sebuah pengungkapan diri itu terjadi. Menurut DeVito (2013) berbagai perbedaan dalam melakukan *self disclosure* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, karakter individu, budaya, jenis kelamin, pendengar serta topik.

Karakter yakni sebuah faktor dimana melihat individu ini apakah seorang yang memang extrovert atau introvert yakni memang mudah bersosialisasi dan mudah menceritakan sebuah masalah kepada orang lain atau malah sebaliknya yakni seorang yang tidak suka untuk bersosialisasi. Serta pada orang yang lebih takut berbicara kepada orang lain umumnya juga kurang membuka diri dibanding dengan orang yang lebih percaya diri.

Budaya yakni faktor yang mempengaruhi seorang individu melakukan *self disclosure* atau tidak. Karena setiap budaya yang ada akan mempunyai pandangan yang berbeda beda bagi *self disclosure*. Seperti di negara Jepang kultur bagi mengungkapkan informasi pribadi lebih tidak diinginkan oleh rekan kerja dan sedangkan di Amerika Serikat hal ini sangat diharapkan (DeVito, 2013).

Jenis Kelamin adalah salah satu faktor yang mempengaruhi individu melakukan *self disclosure*, pada penelitian bahwa mendukung bahwa wanita lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada pria tetapi tergantung pada tahap seperti apa, wanita mengungkapkan lebih banyak perihal hubungan romantis mereka serta perasaan mereka tentang teman, ketakutan dan apa yang mereka tidak sukai terhadap pasangan mereka. Tetapi pengecualian itu terhadap pertemuan awal

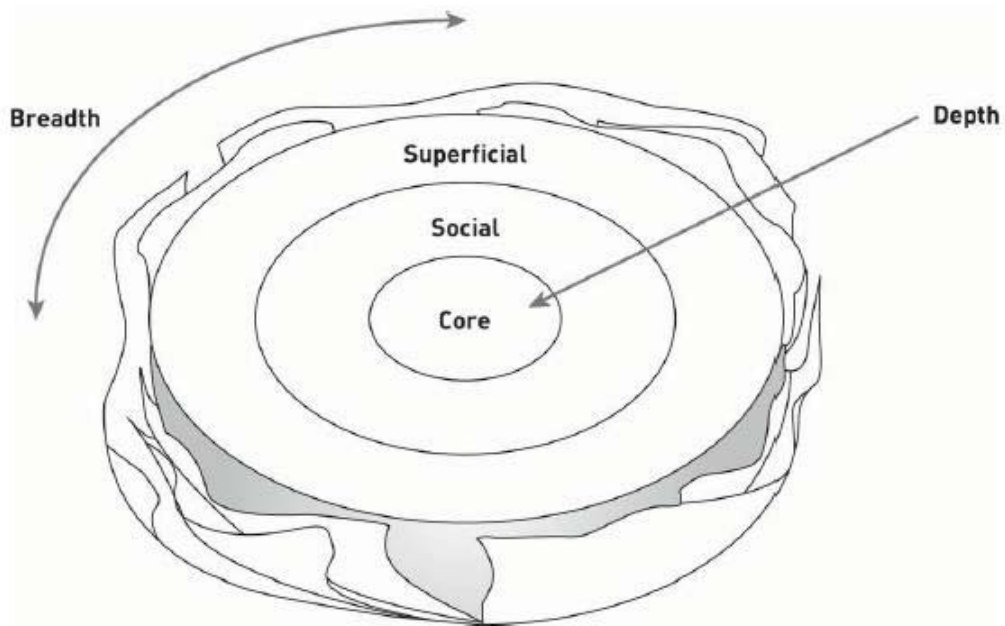
yakni pria akan mengungkapkan lebih banyak daripada wanita untuk mengontrol perkembangan sebuah hubungan (DeVito, 2013).

Pendengar, adalah titik dimana sebuah pendengar akan menentukan bagaimana self disclosure dilakukan. Individu cenderung melakukan penyampaian informasi tentang dirinya ini kepada orang yang disukai, dipercayai dan juga dicintai. Dengan satu pendengar yang dia sukai ini pasti juga akan berharap respon yang baik akan diterima karena dinilai paling mengerti bagi si pengungkap informasi. Seperti contohnya saja bahwa pada situs jejaring sosial seperti Instagram bahwa seorang individu dapat mengizinkan kepada hanya beberapa orang yang dekat untuk bisa melihat profil mereka.

Topik yakni faktor dimana seseorang individu akan memilih topik tertentu untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. mungkin lebih pengungkapan diri kepada orang lain tentang masalah pekerjaan atau hobi daripada tentang kehidupan yang lebih mempunyai unsur privasi seperti kehidupan seks atau situasi keuangan. Seorang individu juga cenderung melakukan pengungkapan informasi diri yang lebih menguntungkan dibandingkan informasi yang tidak menguntungkan serta topik yang pribadi dan negatif ini akan semakin kecil kemungkinannya untuk diungkapkan (DeVito, 2013).

1.5.3 Dimensi Self Disclosure

Salah satu eksplorasi teoritis pertama diungkap oleh Altman & Taylor (1973) bahwa pengungkapan diri biasanya akan meningkat secara bertahap saat orang mengembangkan hubungan mereka. Pengungkapan diri menurut Altman & Taylor dalam (Guerrero et al., 2017) dapat dibagi menjadi 6 dimensi yakni: kedalaman (*depth*), keluasan (*breadth*), frekuensi (*frequency*), durasi (*duration*), valensi (*valency*) & kebenaran (*veracity*).



Gambar 1.1 Dimensi Self Disclosure

(Guerrero et al., 2017)

Catatan: Kedalaman akan meningkat jika individu mengungkapkan informasi yang lebih intim kepada orang lain sedangkan keluasan akan meningkat jika individu mengungkap dirinya kepada orang lain jika topik yang dibicarakan lebih luas.

1.5.3.1 Kedalaman / (*Depth*) & Keluasan / (*Breadth*)

Altman & Taylor dalam (Guerrero et al., 2017) mengatakan bahwa ada 3 lapisan dasar dalam pengungkapan diri yakni: lapisan permukaan atau superfisial yang mudah ditembus, lapisan sosial atau pribadi yang mudah ditembus oleh sebagian besar teman, anggota keluarga dan kekasih dan lapisan atau inti yang sangat intim dan jarang diungkapkan dan hanya kepada orang - orang yang dipercayai sepenuhnya.

Pada lapisan permukaan atau superfisial individu mengungkapkan fakta umum tentang dirinya sendiri yang tidak berisikan risiko. Misalnya, memberikan informasi, nama, kota asal, zodiak dan warna favorit. Pada tingkat sosial atau

pribadi, seseorang individu akan mengungkapkan mengenai suka dan tidak suka serta harapan dan ketakutan individu tetapi tetap menyimpan harapan dan ketakutan terdalam mereka. Misalnya individu mungkin memberi tahu kepada orang lain tentang memiliki masa kecil yang tidak bahagia atau kekhawatiran akan mendapatkan pekerjaan atau tidak setelah lulus kuliah. Pada lapisan inti individu akan membagikan semua detail pribadi yang menjadikan mereka siapa sampai sekarang dan informasi ini akan bersifat rahasia dan intim. Misalnya pengungkapan diri mengenai perasaan betapa berartinya kekasih dan betapa kehilangannya individu apabila kehilangan kekasihnya.

1.5.3.2 Frekuensi / (*Frequency*) & Durasi / (*Duration*)

Frekuensi ini adalah seberapa sering orang akan membuka diri dan durasi yakni seberapa lama orang akan membuka diri (Guerrero et al., 2017). Berbagai jenis perjumpaan dapat dicirikan berbeda menurut dimensi tersebut. Misalnya saja ketika individu mengerjakan sebuah proyek kelas dan anda harus bertemu dengan sering tetapi kedalaman dan keluasan rendah karena tidak mengenal teman dengan baik. Dalam kasus lain, orang terlibat dalam pengungkapan yang sering tetapi singkat, misalnya rekan kerja bisa berbicara setiap hari tetapi hanya waktu yang terbatas saat makan siang saja.

1.5.3.3 Valensi / (*Valency*) & Kebenaran / (*Veracity*)

Dua dimensi terakhir ini adalah valensi (*valency*) dan kebenaran (*veracity*) ini berkaitan dengan konten spesifik yang diungkapkan oleh pengungkapan diri. Valensi adalah mengacu topik ini bermuatan hal yang positif atau negatif dari pengungkapan diri tersebut (Guerrero et al., 2017). Misalnya individu mengungkapkan impian anda dan merasakan kehangatan dengan seseorang atau kenangan masa kecil anda paling membahagiakan ini menunjukkan sifat valensi yang positif. Sebaliknya jika anda mengungkapkan ketakutan jika individu mengungkapkan ketakutan atau perasaan bermusuhan kepada orang lain maka pengungkapan diri ini memiliki valensi yang negatif. Sedangkan veracity atau

kebenaran ini mengacu pada seberapa jujur atau menipunya pengungkapan diri (Guerrero et al., 2017). Pengungkapan diri yang sebenarnya adalah yang mengatakan sesuatu hal yang jujur karena *self disclosure* harus mengungkapkan sesuatu yang nyata tentang diri sendiri kepada orang lain. Misalnya seorang individu yang menyukai orang lain terkadang melebihkan kualitas diri yang positif kepada orang lain dan membuat kesan yang baik kepada orang lain.

1.5.4 Fungsi Self Disclosure

Sebuah pengungkapan diri memang perilaku bervariasi terkadang orang mengungkapkan banyak hal tentang diri sendiri dan terkadang menahan informasi. Menurut Derlega & Grzelak dalam (Masur, 2018) bahwa pengungkapan diri kepada orang lain umumnya berfungsi mendapatkan tujuan tertentu karena selalu berhubungan. Lima kategori keseluruhan fungsi yakni, ekspresi diri, validasi sosial, klarifikasi identitas, pengembangan relasional, dan kontrol sosial.

1.5.4.1 Sifat *Self Disclosure* & Mental Health

Menurut Sydney M. Jourard dalam (Masur, 2018) berpendapat orang yang mengungkapkan diri mereka lebih mungkin untuk mengembangkan kepribadian yang sehat dan mandiri. Jourard percaya bahwa orang yang jarang melakukan pengungkapan diri dianggap sebagai indikator represi diri dan ketidakmampuan tumbuh sebagai pribadi. Hubungan antara pengungkapan diri secara umum dengan kesehatan mental ini sebenarnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan jika seseorang memutuskan menyembunyikan aspek dirinya akan berdampak pada kemungkinan lebih tinggi untuk mendapati penyakit mental. Khususnya setelah mendapati peristiwa traumatis atau pengalaman buruk, mengungkapkan kepada orang lain sebagai fungsi penting dari pelepasan sebuah emosi Kemeny, Taylor, & Visscher, 1996 dalam (Masur, 2018). Dengan demikian bahwa nondisclosure dilihat sebagai penghambatan psikologis berupa penekanan yang menyebabkan stres Derlega dalam (Masur, 2018).

1.5.4.2 *Self Disclosure* Dalam Interaksi Diadik atau Kelompok Kecil

Pengungkapan diri bisa saja dilakukan dalam interaksi kepada satu individu atau bahkan banyak individu. Orang-orang menjadi teman sebenarnya karena mereka mengenal satu sama lain melalui pengungkapan diri. Menurut Derlega dalam (Masur, 2018) mencatat bahwa pengungkapan diri adalah perilaku yang berguna untuk mempelajari hubungan dekat.

1.5.4.2.1 Pembentukan & Pemeliharaan Hubungan

Dengan sebuah pengungkapan diri individu sedang mengenal satu sama lain, belajar sejauh mana diri dengan individu lain dan belajar mengenai timbal balik sebuah kebutuhan, perasaan, harapan dan pikiran serta dengan pengungkapan diri ini seorang individu bisa menjadi dekat dengan sama lain dan memperkuat ikatan serta ikatan emosional baik dalam hubungan diadik maupun kelompok. Dalam menggambarkan sebuah perkembangan hubungan interpersonal ini bisa dilihat menggunakan teori penetrasi sosial oleh Altman & Taylor. Dalam teori tersebut ingin menguraikan bagaimana hubungan sosial berkembang dari interaksi yang dangkal yakni dari orang asing hingga menjadi teman atau teman dekat. Ketika individu terus berinteraksi dengan individu lain dan menjaga hubungan ini sebenarnya mereka bergerak menuju area yang lebih dalam atau lebih intim. Menurut Altman & Taylor (1973) bahwa ada empat tahap dalam penetrasi sosial yakni, orientasi, afektif eksplorasi, pertukaran afektif dan pertukaran stabil (Masur, 2018).

1.5.4.2.2 Pengungkapan Sebagai Strategi Mengatasi Stres

Selain bertujuan untuk pemeliharaan hubungan, pengungkapan diri juga dapat bermanfaat bagi si pengungkap. Fungsi pengungkapan diri untuk dapat mengurangi stres atau ketegangan setelah pengalaman tertentu adalah dilihat dari ia menyembunyikan atau mengungkapkan informasi tentang dirinya. Derlega berpendapat bahwa ada 3 alasan bahwa setelah peristiwa negatif dapat menyebabkan stres dan ketegangan muncul dan dapat merusak individu. Pertama,

kerahasiaan atau non disclosure setelah pengalaman negatif ini dapat menyebabkan stres dan ketegangan karena individu tidak menerima pandangan dan evaluasi alternatif dan akibatnya memungkinkan individu memiliki pikiran negatif yang berulang. Kedua, kerahasiaan bisa membahayakan karena dapat meningkatkan stres fisiologis yang berasal dari penghambatan pikiran, perasaan atau perilaku seseorang yang membutuhkan energi, karena individu perlu mengerahkan beberapa upaya untuk tidak berpikir atau merasa. Ketiga, Derlega berpendapat bahwa manfaat dari pengungkapan diri berasal dari reaksi penerima yakni bisa menimbulkan dukungan sosial seperti penghargaan, informasional, instrumental, emosional atau dukungan motivasi. (Masur, 2018)

1.5.4.2.3 Klarifikasi Pribadi & Validasi Sosial

Sebuah pembentukan identitas mengacu pada upaya individu untuk memperjelas tentang siapa mereka dan siapa yang mereka inginkan untuk mengembangkan konsep diri yang rumit. Banyak klarifikasi identitas terjadi setelah umpan balik dari lingkungan sosial, individu mengungkapkan diri mereka untuk menerima sebuah validasi sosial. Pengungkapan diri berguna untuk menyampaikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain dan akan mempertegas posisi seseorang dalam hubungan dengan orang lain (Masur, 2018).

1.5.4.3 *Self Disclosure* Dalam Komunikasi Individu ke Banyak Individu

Pada situasi individu yang memiliki kesempatan untuk berkomunikasi kepada orang lain ini mempunyai kegunaan yang berbeda dengan komunikasi individu dengan satu individu saja. Menurut Jourard perilaku “penyiaran pengungkapan diri” ini adalah sebagai individu menyiarkan informasi kepada audiens lebih banyak atau publik lebih besar seperti misalnya memposting ke khalayak internet secara publik. Sebuah keuntungan dari komunikasi dari satu individu ke banyak individu bermanfaat bagi kebutuhan pengembangan identitas dan validasi sosial (Masur, 2018).

1.5.4.3.1 Pembentukan Identitas & Validasi Sosial

Membiarkan orang lain mengetahui beberapa aspek dalam diri membuat individu mampu mencari kesesuaian dan kebenaran sikap serta keyakinan individu. Seperti contoh saja individu yang sengaja untuk mengungkapkan foto foto pada media sosial ingin menerima sebuah umpan balik dan ingin memvalidasi konsep dirinya sebagai manusia yang menarik. Hal ini dilakukan bisa saja untuk mendapatkan harga diri dan memperkuat nilai diri yang lebih dari sekedar hanya mengungkapkan ke satu individu lain.

1.5.4.3.2 Pelepasan Emosi Melalui Ekspresi Diri di Depan Umum

Menurut Derlega & Grzelak pengungkapan diri sebagai cara menghilangkan kesusahan ini dapat dilakukan melalui pengungkapan emosi negatif serta sebuah masalah. Misalnya saja seperti seseorang yang sedang kesal dengan tingkat pendidikan yang buruk dan di negaranya dan ia menyatakan perasaan kesalnya di lingkungan sekitar atau publik.

1.5.5 Risiko Self Disclosure

Berbicara mengenai pengungkapan diri yang memang bermanfaat bagi individu mengungkapkan diri dengan kata lain adalah mengekspos diri sendiri. Beberapa orang menahan diri melakukan pengungkapan dalam situasi tertentu untuk mencegah hal buruk terjadi dari potensi negatif dari pengungkapan diri. Seorang individu mengizinkan orang lain untuk mengenal dirinya apa adanya tetapi sebenarnya hal itu membuat individu menjadi rentan. Menurut Baxter & Montgomery bahwa ada empat risiko yang dapat diidentifikasi. Pertama, bisa menyebabkan rasa malu dan akibatnya sebuah pengungkapan diri tidak didengar oleh pendengar. Kedua, pengungkapan diri dapat menyebabkan berkurangnya otonomi diri dan integritas individu. Ketiga yakni hilangnya kendali atau efikasi diri yang kemungkinan menyakiti atau mempermalukan penerima. Seperti saja, mengungkapkan kepada individu lain yang sebenarnya individu itu bisa saja melanggar privasi karena memberikan pesan yang tidak dapat dia kendalikan. Pada

saat yang sama dengan pengungkapan diri seorang individu melepaskan kendali atas informasi tertentu yakni sebelumnya pengetahuan individu menjadi pengetahuan bersama. Oleh karena itu hilangnya privasi dapat terjadi dan konsekuensi ini bisa saja dapat merusak hubungan dengan penerima pengungkapan (Masur, 2018). Serta melindungi diri mungkin menjadi faktor pendorong utama pengendalian informasi, individu melakukan menghindari topik tertentu juga guna menghindari stres atau perselisihan dan mereka memilih mungkin memilih untuk tertutup untuk meningkatkan daya tarik mereka.

Self Disclosure ini pun menurut De Vito (2013) mempunyai 3 risiko ketika melakukan *self disclosure*, yakni *personal risks*, *relational risks* & *professional risks*. Pertama yakni *personal risks* atau risiko pribadi akan terjadi jika aspek kehidupan yang diungkapkan akan berbeda dari nilai yang diyakini orang-orang terhadap apa yang diungkapkan dan hal ini akan mengakibatkan adanya risiko pribadi bahwa pengungkap mungkin mengalami penolakan bahkan dari orang-orang terdekat dari pengungkap. Risiko ini dapat berupa penolakan oleh lingkungan dan menjadi orang yang tidak diinginkan dan mendapat label yang negatif. Kedua yakni *relational risks* adalah risiko yang bisa mengancam suatu hubungan dengan menyebabkan penurunan komunikasi yang terjadi dibanding sebelum sebelumnya bahkan terhadap hubungan dekat dan yang sudah lama. Lalu yang ketiga yakni *professional risks* atau risiko profesional adalah risiko yang mungkin diterima individu yang akan mempunyai dampak pada pekerjaan individu. Seperti pengungkapan diri terhadap sikap politik individu terhadap kelompok agama atau ras tertentu akan membuat masalah di tempat kerja, layaknya pada remaja yang mendapati masalah kehamilan di luar pernikahan bisa saja dikeluarkan oleh pihak sekolah karena mendapati dirinya hamil.

1.5.6 Psikologi Perkembangan Manusia

Psikologi perkembangan sendiri adalah studi yang membahas mengenai perubahan yang berkaitan dengan usia sepanjang hidup manusia, dalam penyelidikan ilmiahnya pun, psikologi perkembangan mengakui bahwa manusia itu

selalu berproses dan terus tumbuh (Zgourides, 2000). Individu pasti akan mengalami proses perkembangan entah itu dari fisik hingga psikologisnya. Jika dilihat saja ketika individu masih kecil dan sudah besar hingga bisa memenuhi kebutuhannya sendiri itu menunjukkan satu individu yang berbeda secara fisik dan psikologisnya dan ini terlihat bahwa manusia mengalami perkembangan sejak bayi, masa kanak kanak, remaja, dewasa hingga tua. Tetapi ada perbedaan pendapat mengenai perkembangan ini sendiri dimana ada 2 konsep pandangan tersebut disebut *continous model* dan *discontinuous model*. Pada *continuous model* perkembangan dilihat sebagai proses yang terus menerus dan merata dan pada *discontinuous model* melihat perkembangan itu ditandai oleh periode usia tertentu (Zgourides, 2000). Adapun teori pembagian tahapan perkembangan menurut Freud dan Erikson.

Tabel 1.2 Tahapan Perkembangan Manusia

Periode (Usia)	Tahapan Freud	Erikson “Tugas & Krisis”
Bayi (0-1)	Oral	Kepercayaan & Ketidakpercayaan
Balita (1-3)	Anal	Otonomi & Rasa Malu
Masa Awal Kanak Kanak (3-6)	Phallic	Inisiatif & Rasa Bersalah
Masa Kanak Kanak Tengah (7-11)	Latency	Industri & Inferioritas
Remaja (12-19)	Genital	Identitas & Kebingungan
Dewasa Awal (20-45)		Keintiman & Isolasi Masa Dewasa Awal
Dewasa Madya (45-65)		Generativitas & Stagnasi
Dewasa Akhir (65+)		Integritas & Keputusasaan

Psikologi sendiri berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan dan secara garis besar bisa diartikan ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Psikologi perkembangan sendiri adalah bidang studi dalam psikologi yang mempelajari khusus pada dimensi perkembangan manusia dan faktor-faktor manusia lahir sampai lanjut usia. Perkembangan / *development* adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur (Jahja, 2011).

Menurut Jahja (2011) ada beberapa aspek perkembangan yang akan terasa di setiap fase kehidupan manusia diantaranya yakni:

1.5.6.1 Fisik

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dimana organ ini berhubungan dengan perkembangan fisik (Jahja, 2011). Ada empat aspek perkembangan fisik yakni;

1. Sistem saraf yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi manusia.
2. Otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik.
3. Kelenjar yakni yang memunculkan pola tingkah laku baru.
4. Struktur fisik yakni meliputi tinggi berat dan proporsi.

1.5.6.2 Intelektual

Intelektual dan intelegensi berasal dari bahasa Latin *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan antara satu dengan yang lain. Taraf kematangan atau sempurnanya perkembangan intelegensi menurut Bloom dalam (Jahja, 2011) adalah:

1. Usia 1 tahun berkembang sekitar 20%
2. Usia 4 tahun berkembang sekitar 50%
3. Usia 8 tahun berkembang sekitar 80%
4. Usia 13 Tahun berkembang sekitar 92%

1.5.6.3 Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial bisa diartikan sebagai *sequence* atau perubahan yang bersambung dalam hal perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial, tahapan proses perkembangannya pun dibagi menjadi:

1. Masa kanak kanak awal (0-3 tahun)
2. Masa krisis (3-4 tahun)
3. Masa kanak kanak akhir (4-6 tahun)
4. Masa anak sekolah (6-12 tahun)
5. Masa kritis II (12-13 tahun) *pre puber*

Guna mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa seorang remaja harus membuat banyak penyesuaian baru dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya serta perubahan perilaku sosial, nilai nilai baru dalam seleksi persahabatan dan nilai nilai yang baru dalam menyeleksi pemimpin (Jahja, 2011).

1.5.6.4 Perkembangan Moral

Moral yang berasal dari bahasa latin yakni *mos (moris)* artinya adat istiadat atau tata cara kehidupan. Nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, larangan untuk mencuri, berzina dan melakukan hal buruk lain. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku sesuai dengan nilai moral yang dijunjung (Jahja, 2011). Sebuah perkembangan moral orang bisa berlangsung melalui beberapa cara yakni;

1. Pendidikan langsung, yaitu penanaman pengertian tentang tingkah laku yang baik dan buruk entah oleh orang tua, guru dan orang dewasa lain. Selain itu yang paling penting yakni anak akan melihat keteladanan orang tua, guru dan orang dewasa lain dalam melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan nilai nilai moral.

2. Identifikasi, cara mengidentifikasi atau meniru seseorang yang menjadi idolanya. (orang tua, artis, guru, kiai atau orang dewasa lainnya).
3. Proses coba - coba, dengan mengembangkan tingkah laku secara melakukan percobaan, apabila individu mendapatkan pujian maka ia akan melakukan hal tersebut dan apabila individu mendapatkan hukuman maka ia akan menghentikannya.

1.5.6.4 Emosi & Perasaan

Perasaan dan emosi dimana individu akan merasakan sebuah keadaan dalam waktu tertentu misal seseorang akan sedih, takut, senang ketika melihat atau mendengar sesuatu. Dengan kata lain, perasaan dan emosi ini sebuah suatu keadaan jiwa pada individu. Max Scheler dalam (Jahja, 2011) membagi ada empat macam tingkatan dalam perasaan yakni;

1. Perasaan tingkat sensoris yakni perasaan yang didasarkan dengan kesadaran tubuh dengan stimulus pada jasmani individu seperti layaknya rasa dingin atau panas.
2. Perasaan kehidupan vital yaitu bergantung pada keadaan jasmani misal rasa segar atau lelah.
3. Perasaan psikis dan kejiwaan yakni meliputi perasaan senang, susah dan takut.
4. Perasaan kepribadian yakni perasaan yang berhubungan dengan kepribadian individu seperti perasaan harga diri, putus asa dan rasa puas.

1.5.6.5 Sikap

Sikap merupakan sebuah kesiapan dalam melakukan perbuatan dan tingkah laku. Sikap juga merupakan penentu dalam tingkah laku manusia sebagai reaksi sikap selalu berhubungan yakni suka atau tidak suka serta

senang atau tidak senang. Tetapi hal ini akan berpacu pada dimensi faktor perbedaan individu entah pengalaman dan latar belakang individu maka sikap seseorang akan sesuatu hal akan berbeda (Jahja, 2011).

Sikap mempunyai tiga komponen dasar yaitu:

1. Kognisi: berhubungan dengan keyakinan, ide dan konsep
2. Afeksi: berhubungan dengan dimensi emosional individu
3. Konasi Psikomotorik: berhubungan dengan kecenderungan individu untuk bertindak laku

1.5.7 Psikologi Perkembangan Remaja

Pada psikologi perkembangan ini adalah sebuah ilmu yang mempelajari karakteristik setiap fase perkembangan yang ada pada manusia, sedangkan pada remaja berarti melihat karakteristik setiap fase perkembangan remaja yang ada. Sedangkan menurut Papalia & Martorell (2020) masa remaja adalah masa transisi dari kanak kanak dan dewasa yang dimulai dari 11 tahun sampai 19 - 20 tahun. Memang terdapat berbagai pendapat berbeda tentang sebuah rentang remaja, sedangkan menurut Petro Blos menggunakan rentang dari umur 12 sampai 21 tahun dan dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan tersebut dibagi menjadi 3 yakni, remaja awal, remaja madya & remaja akhir (Sarwono, 1989).

Tahap remaja awal (*early adolescence*) yakni ada pada tahap dimana seorang remaja masih bingung dan heran akan perubahan akan dirinya sendiri dan dorongan yang ada menyertai remaja. Tahap remaja awal ini pun terjadi pada umur 12 sampai 14 tahun. Pada tahap ini juga para remaja mengembangkan pikiran - pikiran baru, lalu tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang. Kepekaan yang berlebih ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego dan menyebabkan para remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

Lalu pada tahap remaja madya (*middle adolescence*) yakni pada tahap dimana seorang remaja membutuhkan banyak pergaulan dengan teman, serta sangat senang apabila banyak teman yang menyukai dirinya. Tahap remaja madya ini terjadi pada 15-17 tahun. Serta ada kecenderungan untuk mencintai dirinya sendiri.

Selain itu sebenarnya pada tahap ini juga remaja masih dalam fase bingung karena tidak tahu harus memilih yang baik untuknya seperti sendiri atau ramai ramai, idealis atau materialistis. Pada tahap ini remaja pria membebaskan diri dari perasaan cinta pada ibu sendiri dan lebih mempererat hubungan dengan teman sejawatnya.

Serta yang terakhir adalah tahap remaja akhir (*late adolescence*) yakni tahap remaja yang terjadi pada umur 18 sampai 21 tahun. Dimana tahap ini remaja sedang berada pada masa konsolidasi untuk menuju periode dewasa dan ditandai dengan beberapa pencapaian yakni, menemukan minat dan semakin mantap terhadap fungsi inteletnya, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman yang baru, lalu terbentuk juga identitas seksualnya yang tidak akan berubah lagi, lalu menemukan sebuah keseimbangan untuk memutuskan sesuatu yang berdasar pada kepentingan orang banyak dibanding kepentingan diri sendiri serta adanya pemikiran untuk memisahkan diri (*private self*) dengan masyarakat umum (*the public*).

1.5.8 Self Disclosure, Tabu, Privasi & Kehamilan Di Luar Pernikahan

Tidak bisa dipungkiri bahwa orang akan menghadapi kebutuhan dengan sebuah privasi serta kebutuhan untuk membuka diri dalam kehidupan sehari-hari. Apabila tidak dilihat dengan komprehensif maka *self disclosure* dan privasi bisa dilihat adalah hal yang bertentangan. Padahal kedua hal tersebut notabene berjalan berdampingan, individu terus mencari keseimbangan antara menyembunyikan dan mengungkapkan ketika memulai percakapan. Menurut Masur (2018) privasi dan *self disclosure* adalah dua sisi mata uang yang sama dimana dengan individu melakukan pengungkapan informasi tentang diri sendiri maka individu tersebut akan kehilangan sedikit privasi dan apabila individu tersebut menyembunyikan informasi tentang dirinya maka ia dapat mempertahankan privasinya. Serta kebutuhan kedua hal ini adalah sama penting dimana individu memiliki kebutuhan untuk pengungkapan untuk mempererat persahabatan namun dilain sisi individu tersebut pasti memiliki kebutuhan privasi mereka.

Pada dasarnya konsep tentang privasi dan pengungkapan diri dapat dihubungkan melalui dua perspektif yang saling bergantung. Menurut Masur (2018) ada 6 poin penting untuk melihat konsep privasi dan konsep *self disclosure*. Pertama yakni pada tingkatan yang paling sederhana privasi dan keterbukaan diri ini bisa dipahami sebagai dialektika, apabila individu berbagi informasi dirinya dengan orang lain atau banyak orang maka ia akan kehilangan sebagian privasi dan informasi itu akan diketahui oleh orang lain. Kedua yakni, privasi tidak dapat disamakan dengan perilaku pengasingan yang mutlak karena *self disclosure* dan privasi adalah hal yang dinamis dan saling mempengaruhi. Ketiga yaitu secara aktif menghindari *self disclosure* ini dianggap adalah cara pengendalian privasi dan merupakan cara untuk tetap tertutup ketika situasi pengungkapan diri akan terlalu berisiko bagi individu. Keempat yakni manajemen pengungkapan diri semakin aktif ketika dalam kondisi privasi yang rendah seperti percakapan dapat didengar oleh orang lain atau direkam oleh alat. Kelima adalah pengungkapan diri adalah fungsi privasi dimana batas batas privasi ini dianggap sebagai syarat pengungkapan diri. Keenam adalah orang akan selalu mengungkapkan diri sekaligus menghindari risiko yang terkait dengan perilaku tersebut dan akan mencari kondisi privasi dan menetapkan privasi atau batas batas mana mereka merundingkan aturan untuk arus informasi yang sesuai.

Serta apabila dilihat pada penggunaan pengungkapan diri dan bagaimana individu akan mengelola sebuah privasi ini akan juga bertatapan dengan fakta bahwa orang mempunyai rahasia yang tabu untuk dibicarakan. Pada studi yang dilakukan oleh Vangelisti pada tahun 1994 bahwa ada *taboo secret* atau rahasia yang tabu yang ditemukan bahwa orang-orang yang pernah mengalami topik-topik yang disebutkan akan distigmatisasi oleh keluarga bahkan masyarakat. Topik dalam *taboo secret* ini merujuk dengan topik pelecehan, seksualitas, kehamilan yang tidak diinginkan atau kehamilan di luar pernikahan, kesehatan mental, penyalahgunaan zat dan masalah perkawinan, topik-topik ini sering dianggap dengan rahasia yang tabu untuk dibicarakan (Flora & Segrin, 2005).

Individu yang mengalami topik yang dianggap tabu ini seperti remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan dan kehamilan di luar pernikahan ini pun cenderung akan merahasiakan masalah tersebut karena cenderung takut distigmatisasi oleh keluarga maupun masyarakat. Kehamilan di luar pernikahan ini yang notabene sudah dialami oleh para remaja ini sifatnya akan tak diungkap dan kalau bisa akan dijauhkan dengan masyarakat. Tetapi, apakah hal itu bisa dilakukan oleh para remaja tersebut dimana ia juga akan butuh sebuah *self disclosure* untuk meringankan stress ketika mengalami kehamilan di luar pernikahan yang notabene berat untuk ditangani sendiri oleh remaja. Oleh karena itu sebenarnya sebuah pengakuan diri akan menjadi penting untuk dilakukan dan akan berdampak baik untuk kesehatan mental bagi para penyintas kehamilan di luar pernikahan.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai pengungkapan diri yang dilakukan oleh remaja akhir yang mempunyai masalah kehamilan di luar pernikahan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan metode penelitiannya yakni studi kasus untuk memfokuskan penelitian berupa suatu kejadian dan fenomena remaja akhir yang mengalami masalah kehamilan di luar pernikahan.

Menurut Sugiyono (2013) Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013).

1.6.2 Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, Menurut Sugiyono (2013) Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut oleh karena itu menurut (Sugiyono, 2013) Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. (Sugiyono, 2013)

Maka dari itu dibutuhkan subjek penelitian ini adalah remaja akhir yang sedang atau pernah mengalami kehamilan di luar pernikahan, informan dipilih secara *purposive* sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik *purposive sampling* dipilih bersama *snowball* karena peneliti telah menemukan kriteria informan yang cocok untuk membantu peneliti menjawab rumusan masalah penelitian ini. Selain itu, peneliti juga bisa mendapat sebuah informasi melalui beberapa teman atau kenalan dari teman peneliti yang masuk kedalam kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, informan yang dibutuhkan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin perempuan
2. Berusia remaja akhir (rentang usia 18-21 tahun) ketika mengalami kehamilan di luar pernikahan
3. Sudah hamil sebelum menikah
4. Pernah atau sedang mengalami kehamilan di luar pernikahan
5. Individu yang pernah mengungkapkan masalah kehamilan di luar pernikahan kepada individu lain

1.6.3 Unit Analisis

Pada penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah transkrip yang didapatkan setelah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yakni remaja akhir yang sudah pernah atau sedang mengalami kehamilan di luar pernikahan.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan cara menyusun sebuah pedoman pertanyaan yang akan digunakan peneliti ketika melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Tujuan penyusunan pedoman pertanyaan ini adalah untuk mempermudah peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan yang paling penting adalah sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2013) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini peneliti untuk memutuskan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) secara tatap muka maupun lewat telepon. Teknik pengumpulan data secara wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dipilih karena ingin memahami secara mendalam bagaimana remaja mengungkapkan dirinya tentang informasi mengenai kehamilan di luar pernikahan yang dipunyainya kepada individu lain.

Untuk mendapat informan yang tepat untuk penelitian ini maka peneliti bertanya kepada teman dan orang sekitar peneliti apakah memiliki teman atau orang sekitar yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Selain itu, peneliti mengetahui beberapa dan mengenal beberapa orang yang sesuai dengan kriteria informan yang dibutuhkan. Selanjutnya peneliti menghubungi para calon informan untuk ditanya mengenai kesediaan untuk diwawancara setelah mendapat persetujuan, peneliti melakukan wawancara dengan masing masing informan. Alasan wawancara dilakukan kepada beberapa orang terdekat yang sekiranya mempunyai kriteria tersebut karena isu kehamilan di luar pernikahan adalah hal yang tabu untuk dibicarakan di Indonesia dan dilakukan melalui telepon online adalah untuk bisa melakukan kontak dengan informan kapanpun dan dimanapun tanpa bertemu secara tatap muka apabila informan menyetujui dan akan memberikan waktu yang fleksibel bagi informan dan peneliti.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Sebuah data dianalisis berdasarkan hasil transkrip dari wawancara mendalam (*in-depth interview*). Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis transkrip dan menguraikan bagaimana para informan mengungkapkan informasi tentang kehamilan di luar pernikahan yang sudah atau sedang dilaluinya kepada individu lain. Analisis data ini dilakukan mengenai bagaimana seorang remaja mengungkapkan dirinya dan meliputi analisis faktor yang mendorong atau menghambat informan untuk melakukan pengungkapan, seperti karakter individu, latar belakang, jenis kelamin, karakter pendengar, saluran yang digunakan serta keuntungan dan risiko yang dipikirkan oleh informan sebelum melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*). Peneliti akan melakukan analisis pada hubungan antara informan dengan pendengar setelah melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*).

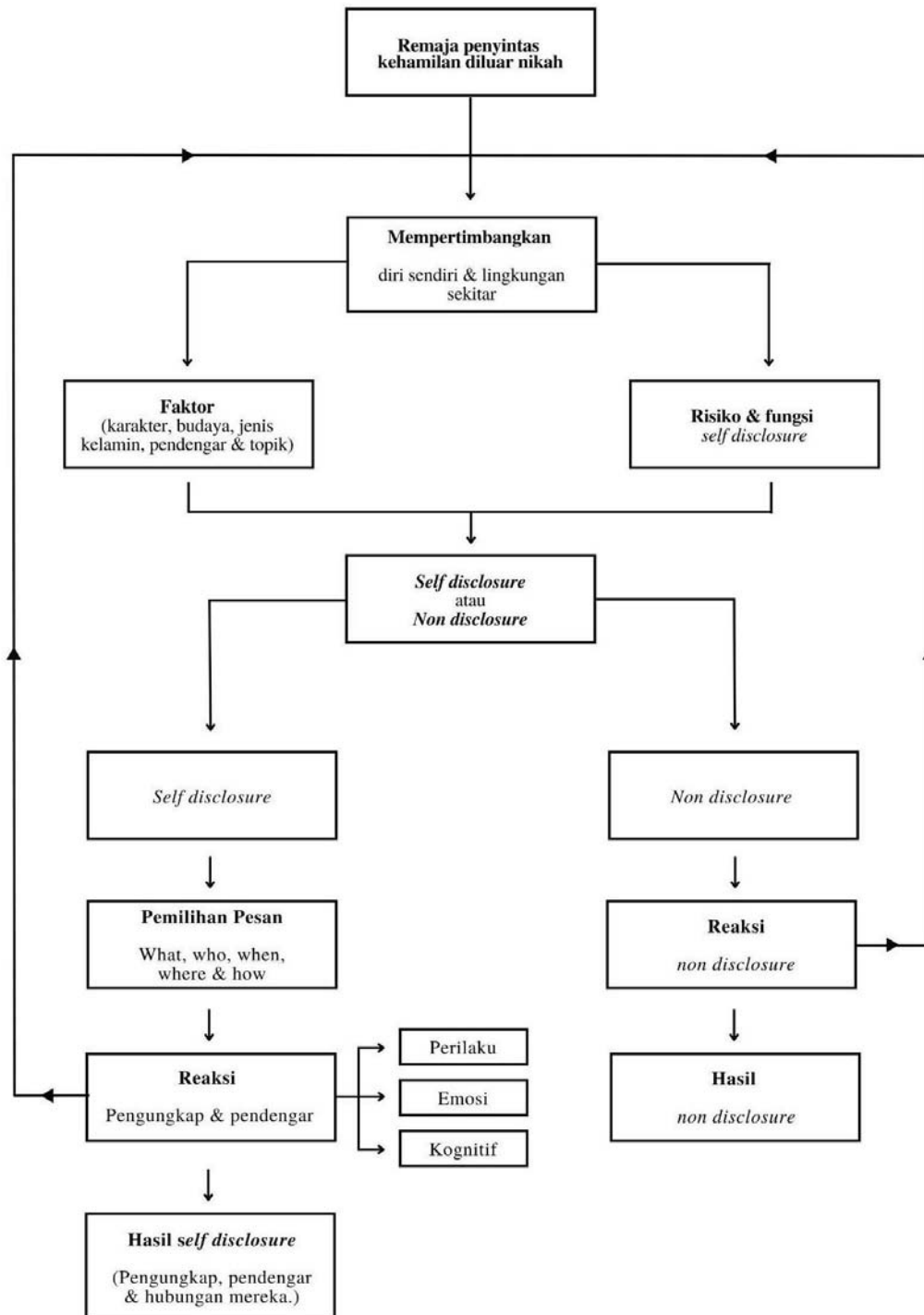
1.7 Alur Berpikir Penelitian

Dalam alur berpikir penelitian ini yang berfungsi sebagai batasan dan memperjelas tujuan penelitian ini juga dapat membantu peneliti untuk menyusun pembahasan penelitian supaya lebih tersusun dengan rapi dan bagi pembaca akan lebih mudah memahami kerangka berpikir dari peneliti guna memahami penelitian ini.

Pada penelitian ini dengan pokok penelitian yakni remaja dengan masalah kehamilan di luar pernikahan merupakan individu yang akan melakukan *self disclosure*. Informasi yang diungkap oleh remaja akan fokus pada informasi tentang kehamilan di luar pernikahan yang dipunyai oleh remaja tersebut. Sebagai topik yang termasuk *taboo secret* atau rahasia yang tabu maka akan menyebabkan penyintas akan memikirkan ulang sebelum melakukan *self disclosure*. Individu yang mempunyai resiko terhadap *self disclosure* seperti terkena stigma negatif oleh lingkungan tetapi di lain sisi ia akan membutuhkan *self disclosure* sebagai cara mengatasi stress pasca kejadian mengetahui kehamilan di luar pernikahan yang

dipunyainya. Oleh karena itu pasti remaja akan mempunyai pertimbangan tersendiri untuk melakukan *self disclosure*.

Dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada penguraian pertimbangan faktor faktor yang ada dan mempengaruhi remaja dengan masalah kehamilan di luar pernikahan akan melakukan *self disclosure* atau tidak. Pertimbangan fungsi, manfaat serta risiko dari *self disclosure*, Reaksi langsung dari pengungkap dan pendengar akan *self disclosure* serta hasil dari dilakukannya *self disclosure* dimana melihat apakah bermanfaat bagi pendengar dan pengungkap atau malah merugikan bagi pendengar maupun pengungkap serta dilihat juga dari hubungan mereka akan bertambah interaksi nya atau berkurang.



Gambar1.2 Proses Self Disclosure